

Analisis pengaruh roa, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik terhadap perataan laba

Tutut Yulianasari¹, Aspyan Noor^{2✉}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh return on asset, financial leverage, ukuran perusahaan dan stuktur kepemilikan publik terhadap praktik perataan laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2022. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam menentukan pemilihan sampel dan mendapatkan 11 perusahaan sebagai sampel. Teori agensi dan teori akuntansi positif merupakan teori dasar yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Perataan laba diukur dengan menggunakan indeks eckel (1981). Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik dengan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa return on asset dan financial leverage yang diproksikan dengan debt to equity ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba sedangkan, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata kunci: Perataan laba; return on asset; financial leverage; ukuran perusahaan; struktur kepemilikan publik

Analysis of the effect of ROA, financial leverage, company size and public ownership structure on profit smoothing

Abstract

The purpose of this study aims to examine the effect return on asset, financial leverage, firm size and public ownwership structure on income smoothing practice. The population of this study is minning companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2022. This research used a purposive sampling method and got 11 companies as samples. Agency theory and positive accounting theory is the basic theory used to explain relationship between variables. Incomesmoothing is measured using the Eckel Index (1981). Hypothesis testing using logistic regression analysis with the SPSS 25 version. The result showed that return on asset and financial leverage proxied by debt to equity ratio had a significant negative effect on the income smoothing, while firm size and public ownership structure did not affect on the practice income smoothing.

Key words: *Income smoothing; return on asset; financial leverage; firm size; ownership public structure*

PENDAHULUAN

Perataan laba merupakan salah satu pola manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan. Di Indonesia sendiri kasus praktik perataan laba bukanlah hal baru, karena beberapa kasus pernah terjadi dalam beberapa tahun kebelakang. Sebagai contohnya, kasus perataan laba pernah terjadi pada perusahaan sektor farmasi yaitu pada PT. Indofarma dan PT. Kimia farma. Selain terjadi pada sektor farmasi, perusahaan-perusahaan pada sektor lain juga berpotensi melakukan tindak perataan laba tak terkecuali pada sektor pertambangan. Harga minyak dunia yang cenderung fluktuatif membuat pertumbuhan industri pertambangan di Indonesia menjadi tidak stabil. Hal tersebut diduga menjadi pemicu perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Banyak hal yang menjadi pemicu perusahaan melakukan perataan laba, salah satunya adalah return on asset. Investor cenderung tidak menyukai laba yang fluktuatif dikarenakan akan mempersulit dalam memprediksi laba dimasa depan. Maka dari itu perubahan ROA yang tinggi dan tidak stabil akan menjadi pemicu pihak manajemen untuk melakukan perataan laba. Financial leverage juga diduga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Semakin besar tingkat hutang perusahaan akan memperbesar resiko terjadinya pelanggaran perjanjian kontrak hutang sehingga, perusahaan dengan tingkat financial leverage yang tinggi akan berupaya melakukan perataan laba agar laporan keuangan yang dihasilkan terlihat sehat secara finansial. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor selanjutnya yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan dikenakan pajak yang tinggi oleh pemerintah sehingga pihak manajemen akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi atau menunda tingkat laba. Kepemilikan saham publik yang tinggi diduga memicu pihak manajemen melakukan praktik perataan laba. Perusahaan go public akan dituntut lebih transparan dalam mengungkapkan informasi. Semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki publik menunjukkan semakin tinggi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehingga hal ini akan membuat para investor akan menuntut manajemen menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Untuk memenuhi harapan dari investor pihak manajemen cenderung melakukan perataan laba dengan menekan variabilitas laba sehingga laba yang dilaporkan terlihat stabil.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh return on asset terhadap praktik perataan laba. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh financial leverage terhadap praktik perataan laba. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat empat faktor yang diperkirakan akan mempengaruhi praktik perataan laba yakni: return on asset, financial leverage, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik.

METODE

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2022 berjumlah 11 perusahaan.

Sampel diperoleh dengan purposive sampling yaitu memilih sampel dengan kriteria tertentu, sehingga sesuai dengan penelitian yang dirancang. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas, diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan dengan tahun pengamatan selama 7 tahun sehingga, diperoleh data penelitian sebanyak $7 \times 11 = 77$ data observasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder internal. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan dan catatan atas laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022. Data tersebut diakses dan di download di website www.idx.co.id

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan metode dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah data artikel, jurnal dan laporan keuangan yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti menggunakan metode dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan data dengan mencatat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	77	0.002	0.585	0.13905	0.140539
DER	77	0.140	1.947	0.79148	0.463490
Ukuran Perusahaan	77	25.287	32.765	29.74257	1.543458
Struktur Kepemilikan Publik	77	2.350	48.897	22.33144	15.136868
Perataan Laba	77	0	1	.64	.484
Valid N (listwise)	77				

Sebanyak 77 data perusahaan telah melalui proses pengujian. Tabel diatas menunjukkan hasil deskripsi variabel-variabel penelitian. Nilai minimum ROA sebesar 0,002 merupakan ROA dari perusahaan PT. Aneka Tambang Tbk, sedangkan nilai maksimum ROA sebesar 0,585 berasal dari perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk. Kemudian nilai minimum DER sebesar 0,140 berasal dari perusahaan PT Samindo Resources Tbk, sedangkan nilai maksimum DER sebesar 1,947 berasal dari perusahaan PT Radiant Utama Intersinco Tbk. Dari tabel diatas juga dapat dilihat nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 25,287 berasal dari PT. Radiant Utama Intersinco Tbk, sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 32,675 berasal dari PT. Adaro Energy Tbk. Kemudian nilai minimum struktur kepemilikan publik 2,350 berasal dari perusahaan PT. Toba Bara Sejahtera Tbk, sedangkan nilai maksimum struktur kepemilikan publik berasal dari perusahaan PT. Elnusa. Berikutnya deskripsi dari variabel perataan laba yang termasuk dalam variabel dummy disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi berikut.

Tabel 2.
Frekuensi Perataan Laba

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bukan Perataan Laba	28	36.4	36.4	36.4
	Perataan Laba	49	63.6	63.6	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 77 data perusahaan, sebanyak 49 atau sekitar 63.6% perusahaan yang diteliti melakukan perataan laba dan sisanya sebanyak 28 atau sekitar 36,4% perusahaan yang diteliti tidak melakukan perataan laba.

Tabel 3.
Uji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.619	8	0.472

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,479 nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05 ini menunjukkan bahwa tidak diperoleh perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasi, sehingga model layak dan tepat untuk digunakan.

Tabel 4.
-2LL Block Number = 0

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	100.948	.545
	2	100.944	.560
	3	100.944	.560

Tabel 5.
-2LL Block Number = 1

Iteration		-2 Log likelihood	Constant
Step 1	1	91.995	-0.006
	2	91.807	0.234
	3	91.807	0.252
	4	91.807	0.252

Berdasarkan Overall Model Fit pada tabel diatas menunjukkan Block Number = 0 mempunyai nilai -2LL sebesar 100,944 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai -2LL pada Block Number = 1 yang bernilai 91,807. Adanya penurunan nilai menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik dibandingkan sebelum variabel independen dimasukkan dalam model, sehingga dapat dikatakan bahwa penambahan variabel independen (ROA, DER, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik) tidak mengubah model regresi.

Tabel 6.
Koefisien Determinasi (R2)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell Square	Nagelkerke R Square
1	91.807a	0.112	0.153

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi diatas diperoleh nilai Nagelkerke R square sebesar 0,153. Nilai tersebut menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel independen (Return on Asset, Financial leverage, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan publik) berpengaruh sebesar 15,3% terhadap perataan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022. Sedangkan sisanya sebesar 84,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 7.
Matriks Klasifikasi

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			Perataan Laba		
	Perataan Laba	Bukan Perataan Laba	Bukan Perataan Laba	Perataan Laba	
Step 1	Perataan Laba	Bukan Perataan Laba	9	19	32.1
		Perataan Laba	5	44	89.8
	Overall Percentage				68.8

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pengujian kekuatan memprediksi model regresi untuk kemungkinan suatu perusahaan tidak melakukan perataan laba adalah sebesar 32,1 %. Hal ini menunjukkan bahwa dari 28 observasi yang tidak melakukan perataan laba terdapat 9 yang tidak melakukan perataan laba sedangkan 19 observasi melakukan perataan laba. Kekuatan memprediksi dari model regresi kemungkinan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba adalah sebesar 89,9% hal ini menunjukkan bahwa dari 49 total observasi yang melakukan perataan laba terdapat 5 observasi yang tidak melakukan perataan laba sedangkan 44 observasi sisanya melakukan perataan laba. Secara keseluruhan ketepatan klasifikasi pada model regresi ini adalah 68.9%.

Tabel 8.
Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-4.485	2.061	4.736	1	0.030	0.011
	DER	-1.277	0.571	5.012	1	0.025	0.279
	Ukuran Perusahaan	0.078	0.167	0.217	1	0.642	1.081
	Struktur Kepemilikan Publik	-0.015	0.018	0.657	1	0.418	0.986
	Constant	0.252	4.912	0.003	1	0.959	1.286

Berdasarkan hasil analisis logistik pada tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \ln \left(\frac{p}{1-p} \right) = 0,252 - 4,485 X_1 - 1,277 X_2 + 0,078 X_3 - 0,015 X_4 + e$$

Tabel 9.
Angka Proporsi dan Probabilitas Variabel

Variabel	Koefisien (β)	Proporsi (\exp^β)	Probabilitas $\exp^\beta / (1 + \exp^\beta)$
Konstanta	0.252	1.286	0.562
ROA	-4.485	0.011	0.011
DER	-1.277	0.279	0.218
Ukuran Perusahaan	0.078	1.081	0.519
Struktur Kepemilikan Publik	-0.015	0.986	0.496

Pengaruh Return on Asset terhadap Perataan Laba

Pada variabel return on asset (ROA) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -4,485 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,030 < 0,05$. Nilai signifikansi yang berada dibawah nilai α 0,05 menunjukkan bahwa variabel return on asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Koefisien regresi bernilai -4,485 yang berarti bahwa variabel return on asset berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Return on asset yang bertambah sebanyak 1% maka probabilitas perusahaan sampel yang melakukan perataan adalah 0,011 atau 1,1% Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa return on asset berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba ditolak.

Hasil penelitian berpengaruh negatif disebabkan karena fluktuasi laba yang tinggi lebih besar terjadi pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Sehingga menurunnya profitabilitas akan mendorong pihak manajemen melakukan praktik perataan laba. Fluktuasi laba akan memberikan dampak pada makin rendah atau menurunnya profitabilitas sehingga akan mendorong manajer untuk meratakan labanya Dewi (2011).

Teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara pihak pemegang saham dengan pihak manajemen dalam hubungan kerja. Pada penelitian ini teori tersebut dapat didukung. Pihak pemegang saham (investor) lebih menyukai laba yang stabil dibandingkan dengan laba yang fluktuatif. Sehingga pihak manajemen perusahaan berupaya melakukan praktik perataan laba agar laba yang dihasilkan menjadi stabil. Laba yang stabil dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitas rendah. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan meskipun tingkat profitabilitas perusahaan menurun, praktik perataan laba di perusahaan tetap meningkat. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Handayani (2014) yang menyatakan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Financial Leverage terhadap Perataan Laba

Financial Leverage memiliki koefisien regresi sebesar -1,277 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$. Nilai signifikansi yang berada dibawah nilai α 0,05 menunjukkan bahwa financial leverage berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Koefisien regresi mempunyai nilai -1,277 menunjukkan bahwa variabel financial leverage yang diprosikan dengan DER berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Debt to equity ratio yang bertambah sebanyak 1% maka probabilitas perusahaan sampel yang melakukan perataan adalah 0,218 atau 21,8% Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa financial leverage berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba ditolak.

Hasil penelitian berpengaruh negatif disebabkan karena sebuah perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang rendah akan membuat pihak manajemen berupaya mendapat pinjaman dari pihak kreditur untuk pemenuhan modal. Oleh sebab itu manajemen perusahaan akan berupaya melakukan perataan laba dengan tujuan agar pihak kreditur menganggap bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan risiko perusahaan tersebut kecil. Selain itu suatu perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi akan memiliki resiko tak tertagih yang lebih besar dan menyebabkan pengawasan yang lebih ketat dari pihak kreditur. Akibat pengawasan yang ketat tersebut akan membuat pihak manajemen kesulitan dalam memanipulasi data-data keuangan.

Pada penelitian ini, asumsi debt covenant hypothesis pada teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa tingkat leverage yang tinggi pada perusahaan akan membuat kecenderungan pihak manajemen melakukan perataan laba tidak dapat didukung. Karena pada hasil penelitian ini menunjukkan arah yang sebaliknya yaitu arah negatif dengan artian semakin tinggi tingkat financial leverage suatu perusahaan, maka akan mengurangi kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haini dan Andini (2014) yang menyatakan bahwa financial Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran Perusahaan yang diukur dengan total aset memiliki koefisien regresi sebesar 0,078 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,642 > 0,05$. Nilai signifikansi yang berada diatas nilai $\alpha 0,05$ menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Ukuran perusahaan bertambah sebanyak 1 maka probabilitas perusahaan sampel yang melakukan perataan adalah 0,519 atau 51,9%. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba ditolak.

Tidak adanya pengaruh diduga karena dalam mengidentifikasi ukuran sebuah perusahaan tidak cukup hanya melihat total aset saja, melainkan diukur dari volume usaha maupun diukur dari pemakaian sumber daya alam dalam pemenuhan kebutuhan produksi. Ukuran perusahaan bukan satu-satunya pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, karena terdapat faktor-faktor yang lainnya yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan investasi diantaranya seperti tingkat keuntungan dan prospek usaha dimasa mendatang.

Dalam teori akuntansi positif yaitu the political cost hypothesis menyatakan bahwa perusahaan besar akan cenderung melakukan perataan laba untuk menghindari adanya beban pajak yang tinggi. Pada penelitian ini teori tersebut tidak dapat didukung karena hasil pengujian terhadap variabel ukuran perusahaan menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,141 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugraha dan Dillak (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik terhadap Perataan Laba

Struktur kepemilikan publik memiliki koefisien regresi sebesar -0,015 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,418 > 0,05$. Nilai signifikansi yang berada diatas nilai $\alpha 0,05$ menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Struktur kepemilikan publik yang bertambah sebanyak 1% maka probabilitas perusahaan sampel yang melakukan perataan adalah 0,496 atau 49,6% Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap perataan laba. Tidak adanya pengaruh ini dapat terjadi karena setiap investor publik hanya memiliki proporsi saham yang kecil yaitu kurang dari 5% saham dalam perusahaan. Sehingga pihak manajemen berasumsi bahwa investor publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan. Oleh karena itu besarnya kepemilikan saham publik tidak mempengaruhi tindak perataan laba di suatu perusahaan.

Dalam teori agensi dikatakan bahwa struktur kepemilikan publik yang tinggi mampu memonitoring kedisiplinan manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Sehingga diasumsikan bahwa kepemilikan saham publik yang tinggi mampu meminimalisir praktik perataan laba. Dalam penelitian ini teori tersebut tidak dapat didukung. Hasil dari pengujian variabel struktur kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2012) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Return on Asset berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba. Semakin rendah Return on Asset suatu perusahaan akan mendorong pihak manajemen melakukan praktik perataan laba. Return on Aset mencerminkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan, apabila profitabilitas perusahaan rendah pihak manajemen akan berupaya melakukan perataan laba agar kinerja perusahaan tetap dinilai baik oleh pihak eksternal.

Financial leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba. Semakin rendah tingkat financial leverage perusahaan akan mendorong pihak manajemen melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat leverage yang rendah akan berupaya mendapatkan pinjaman dari pihak kreditur untuk pemenuhan modal perusahaannya. Maka dari itu pihak manajemen cenderung melakukan tindak perataan laba dengan tujuan pihak kreditur akan menganggap kinerja perusahaan baik dan resiko perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Tidak adanya pengaruh diduga karena ukuran perusahaan bukan satu-satunya pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, karena terdapat faktor-faktor lainnya dalam pengambilan keputusan investasi diantaranya seperti tingkat keuntungan perusahaan dan prospek usaha dimasa depan.

Struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Tidak adanya pengaruh diduga karena jumlah kepemilikan saham publik dinilai terlalu kecil yaitu kurang dari 5% tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan. Sehingga kepemilikan saham tersebut belum dapat menjadi alat monitoring dan intervensi atau tidak dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan manajer (agent) untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (principal).

DAFTAR PUSTAKA

- Anindhita. N., Anisma. Y., & Afriana. R. (2017). Pengaruh Kepemilikan Saham Institusi, Kepemilikan Saham Publik, Kebijakan Dividen, Struktur Aset, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(2), 1389-1403. <https://www.neliti.com/publications/116224/pengaruh-kepemilikan-saham-institusi-kepemilikan-saham-publik-kebijakan-dividen>
- Asmara, W. D. (2017). Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio dan Size Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6, 36–52. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/345>
- Bidleman, C. (1973). Income Smoothing : The Role of Management. *The Accounting Review*, 48(4), 653–667.
- Eckel, N. (1981). The Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus* (June), 28–40.
- Fiscal, Y., & Steviany, A. (2015). The Effect Of Size Company, Profitability, Financial Leverage and Dividend Payout Ratio on Income Smoothing in The Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2010-2013. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 11–24. <https://doi.org/10.36448/ja kv6i2.573>
- Hartono, J. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (10th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan* (Yogyakarta). <http://opac.lib.unlam.ac.id/id/opac/detail.php?q1=657.5&q2=RAHq3=t&q4=>
- Scott, R. (2012). *Financial Accounting Theory* 6th ed <http://kin.perpusnas.go.id/DiplayData.aspx?pld=10058&pRegionCode=PRBNSSBY&pClientId=711>